

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

1. Konsep Kehamilan

a. Definisi Kehamilan

Kehamilan merupakan proses biologis yang berlangsung sejak pembuahan hingga persalinan. Kehamilan terjadi saat sperma berhasil membuahi sel telur, yang kemudian tumbuh dan berkembang di dalam rahim selama 37 hingga 42 minggu. Kehamilan terjadi akibat fertilisasi antara spermatozoa dan ovum yang menghasilkan zigot, kemudian berkembang menjadi embrio dan janin hingga siap dilahirkan (Abubakar, 2025).

b. Standar Pemeriksaan Antenatal

Pelayanan kesehatan masa hamil yang kemudian disebut pelayanan antenatal (ANC) terpadu adalah serangkaian kegiatan yang dilakukan sejak terjadinya masa konsepsi hingga sebelum mulainya proses persalinan yang komprehensif dan berkualitas dan diberikan kepada seluruh ibu hamil (Abubakar, 2025).

Adapun Standar pelayanan antenatal terpadu menurut Kemenkes RI (2024), adalah sebagai berikut :

- 1) Timbang berat badan dan ukur tinggi badan
- 2) Ukur tekanan darah

- 3) Timbang berat badan dan ukur tinggi badan
- 4) Ukur tekanan darah
- 5) Nilai status gizi
- 6) Ukur tinggi puncak rahim
- 7) Tentukan presentasi janin dan denyut jantung janin
- 8) Skrining status imunisasi tetanus dan berikan imunisasi tetanus difteri bila diperlukan
- 9) Pemberian tablet tambah darah minimal 90 tablet selama masa kehamilan
- 10) Tes laboratorium: tes kehamilan, kadar hemoglobin darah, golongan darah, dan tes triple eliminasi (HIV, Sifilis dan Hepatitis B), tes malaria, dan lainnya.
- 11) Tata laksana/penanganan kasus sesuai kewenangan
- 12) Temu wicara (konseling).

c. Etiologi

Suatu kehamilan akan terjadi bila terdapat 5 aspek menurut Kasmianti (2023), yaitu :

1) Ovum

Ovum adalah suatu sel dengan diameter + 0,1 mm yang terdiri dari suatu nukleus yang terapung-apung dalam vitelus dilingkari oleh zona pellusida oleh kromosom radiata.

2) Spermatozoa

Berbentuk seperti kecebong, terdiri dari kepala berbentuk lonjong agak gepeng berisi inti, leher yang menghubungkan kepala dengan bagian tengah dan ekor yang dapat bergerak sehingga sperma dapat bergerak cepat.

3) Konsepsi

Konsepsi adalah suatu peristiwa penyatuan antara sperma dan ovum di tuba falopi.

4) Nidasi

Nidasi adalah masuknya atau tertanamnya hasil konsepsi ke dalam endometrium.

d. Plasentasi

Plasentasi adalah alat yang sangat penting bagi janin yang berguna untuk pertukaran zat antara ibu dan anaknya dan sebaliknya.

e. Patofisiologi

Kehamilan terjadi ketika sel sperma yang masuk ke dalam rahim seorang perempuan membuahi sel telur yang telah matang. Seorang laki-laki rata-rata mengeluarkan air mani sebanyak 3 cc, dan setiap 1 cc air mani yang normal akan mengandung sekitar 100 juta hingga 120 juta buah sel sperma. Setelah air mani ini terpancar (ejakulasi) ke dalam pangkal saluran kelamin wanita, jutaan sel sperma ini akan berlarian melintasi rongga rahim, saling berebut untuk mencapai sel

telur matang yang ada pada saluran tuba di seberang rahim (Kasmiati, 2023).

Pada saat ovulasi, lapisan lendir di dalam serviks (leher rahim) menjadi lebih cair, sehingga sperma mudah menembus ke dalam rahim. Sperma bergerak dari vagina sampai ke ujung tuba falopi yang berbentuk corong dalam waktu 5 menit. Sel yang melapisi tuba falopi mempermudah terjadinya pembuahan dan pembentukan zigot (sel telur yang telah dibuahi). Jika perempuan tersebut berada dalam masa subur, atau dengan kata lain terdapat sel telur yang matang, maka terjadilah pembuahan. Pada proses pembuahan, hanya bagian kepala sperma yang menembus sel telur dan bersatu dengan inti sel telur. Bagian ekor yang merupakan alat gerak sperma akan melepaskan diri. Sel telur yang telah dibuahi akan mengalami pengerasan bagian luarnya. Ini menyebabkan sel telur hanya dapat dibuahi oleh satu sperma (Kasmiati, 2023).

2. Konsep Program Triple Eliminasi

a. Definisi Program Triple Eliminasi

Triple eliminasi merupakan program global yang bertujuan mencegah penularan HIV, Hepatitis B, dan sifilis dari ibu ke anak yang dapat menimbulkan komplikasi serius pada bayi. Program ini meliputi upaya pencegahan, pelayanan, perawatan, dan terapi bagi ibu hamil dan anak selama kehamilan, persalinan, hingga pasca melahirkan. Program yang diusulkan oleh WHO ini difokuskan pada tiga infeksi

tersebut karena tingginya kejadian di kawasan Asia dan Pasifik (Alya *et al.*, 2025).

Program ini diharapkan mampu menurunkan angka penularan melalui tindakan pencegahan yang tepat, terutama dengan pemeriksaan HIV, Hepatitis B, dan sifilis pada ibu hamil selama pelayanan antenatal. Ibu hamil merupakan kelompok berisiko tinggi, dengan lebih dari 90% penularan ketiga penyakit tersebut pada bayi berasal dari ibu. Risiko penularan dari ibu ke anak mencapai 20-45% untuk HIV, 69-80% untuk sifilis, dan lebih dari 90% untuk Hepatitis B (Alya *et al.*, 2025).

WHO menetapkan kebijakan triple eliminasi sebagai upaya pencegahan penularan HIV, Hepatitis, dan sifilis dari ibu ke anak. Kebijakan ini diadopsi di Indonesia melalui Permenkes No. 52 Tahun 2017 tentang eliminasi penularan HIV, Hepatitis B, dan Sifilis dari ibu ke anak, serta diperkuat dengan surat edaran No.HK.01.02/Menkes/37/2017. Pelaksanaan triple eliminasi diintegrasikan dalam pelayanan Antenatal Care (ANC) terpadu dengan target minimal 95% ibu hamil menjalani pemeriksaan HIV, Hepatitis, dan sifilis. Program ini dilaksanakan di seluruh fasilitas kesehatan, mulai dari tingkat pertama hingga rumah sakit rujukan (Maisaroh, 2025).

b. Tujuan Program Pemeriksaan Triple Eliminasi

Program triple eliminasi bertujuan untuk deteksi dini infeksi penyakit HIV, Sifilis dan Hepatitis B pada ibu hamil dan sangat

penting dilakukan oleh semua ibu hamil karena dapat menyelamatkan nyawa ibu dan anak (Maisaroh, 2025).

c. Manfaat Pemeriksaan Triple Eliminasi

Manfaat dari pemeriksaan triple eliminasi untuk mendeteksi secara dini virus HIV, Sifilis dan Hepatitis B yang dapat mengenali secepat mungkin tanda gejala, ciri, dan risiko ancaman. Deteksi dini, skrining atau penapisan kesehatan pada ibu hamil dilaksanakan pada saat pelayanan antenatal terpadu sehingga mampu menjalani kehamilan hingga persalinan yang sehat (Maisaroh, 2025).

d. Waktu Pelaksanaan Program Triple Eliminasi

Pemeriksaan triple eliminasi wajib dilakukan satu kali selama masa kehamilan pada trimester pertama dan apabila hasil menunjukkan hasil reaktif maka akan dilakukan tindak lanjut bila ibu terdeteksi virus HIV, Sifilis, dan Hepatitis B. Di setiap jenjang pelayanan kesehatan ibu dan anak, tenaga kesehatan difasilitasi pelayanan kesehatan wajib melakukan tes HIV, Sifilis, dan Hepatitis B kepada semua ibu hamil minimal satu kali sebagai bagian pemeriksaan laboratorium rutin pada waktu pemeriksaan kehamilan (Maisaroh, 2025).

e. Faktor yang mempengaruhi pemeriksaan triple eliminasi

1) Faktor predisposisi (*predisposing factor*)

Faktor predisposisi adalah faktor yang berasal dari dalam tubuh (internal) dan dapat mempengaruhi terjadinya perilaku dan

tindakan pada individu atau masyarakat umum. Keberhasilan program triple eliminasi menurut Rokhayati (2025), dipengaruhi oleh berbagai faktor, salah satunya yaitu :

a) Pengetahuan

Pengetahuan atau kemampuan kognitif merupakan faktor yang sangat menentukan dalam memotivasi seseorang untuk bertindak (*overt behavior*). Pengetahuan dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor antara lain Pendidikan, pekerjaan, umur, budaya, pengalaman dan informasi. Pengetahuan ibu hamil diperoleh melalui pengalaman dan pemahaman yang bersumber dari lingkungan terdekat, media massa, media elektronik dan cetak, serta tenaga kesehatan (Rokhayati, 2025)

b) Minat

Minat merupakan kecenderungan sadar yang mendorong seseorang untuk bertindak, yang dapat muncul dari naluri, pemikiran, dan perasaan. Minat tidak muncul secara spontan, tetapi terbentuk melalui proses pertumbuhan, kematangan berpikir, pembelajaran, dan pengalaman. (Hariyani *et al.*, 2025).

2) Faktor pendukung (*Enabling factor*)

Faktor pendukung adalah kemampuan dari sumber pendukung yang meliputi keterampilan pengetahuan dan semua

materi lain yang diperlukan untuk mempromosikan atau memfasilitasi perilaku sehat (Notoadmojo, 2018). Faktor pendukung dalam pemeriksaan triple eliminasi yaitu sebagai berikut :

a) Media edukasi

Pemberian edukasi melalui media informasi terbukti efektif dalam meningkatkan minat ibu hamil untuk melakukan pemeriksaan triple eliminasi, sehingga berkontribusi terhadap upaya penurunan angka kematian ibu (AKI) dan angka kematian bayi (AKB) di Indonesia. Didukung penelitian Agustini (2023), yang menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara pengetahuan ibu hamil dan pelaksanaan pemeriksaan triple eliminasi, dimana ibu hamil dengan pengetahuan rendah memiliki peluang lebih besar untuk tidak melakukan pemeriksaan dibandingkan ibu dengan pengetahuan baik (Agustini, 2023).

Media edukasi kesehatan yang efektif untuk meningkatkan pengetahuan dan minat ibu hamil terhadap pemeriksaan triple eliminasi, salah satunya melalui penggunaan *e-booklet* bersuara dan *leaflet*. Media pembelajaran digital yang mengintegrasikan unsur audio dan visual terbukti dapat meningkatkan pemahaman, daya ingat, serta ketertarikan seseorang karena melibatkan lebih dari satu

indera dalam proses belajar (Suhirman, 2025). Hal ini didukung penelitian Utaminingtyas (2023) yang menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan setelah pemberian edukasi menggunakan metode *e-booklet* (Utaminingtyas, 2023).

Sedangkan *leaflet* merupakan media cetak yang mempermudah dalam menyampaikan informasi, sehingga informasi yang disampaikan menjadi singkat, inovatif, dan yang paling terpenting yaitu peningkatan pengetahuan kepada penerima informasi. Hal ini sejalan dengan penelitian Hariyani (2025), yang menunjukkan pemberian pendidikan kesehatan menggunakan media leaflet mampu meningkatkan minat ibu hamil secara signifikan, dari kategori minat rendah menjadi minat tinggi setelah intervensi dilakukan (Hariyani et al., 2025).

3) Faktor pendorong (*Reinforcing factor*)

Faktor pendorong menurut Notoadmojo (2018), adalah kekuatan eksternal yang mendukung atau memperkuat perubahan perilaku pada individu. Dalam hal ini terdiri dari dukungan keluarga, dukungan masyarakat dan dukungan tenaga kesehatan.

3. Konsep Penyakit HIV, Sifilis & Hepatitis B

a. HIV

1) Definisi HIV

HIV (*Human Immunodeficiency Virus*) adalah virus yang menyerang sistem kekebalan tubuh dan dapat menyebabkan penurunan daya tahan tubuh secara progresif. Virus ini terdapat dalam darah dan cairan kelamin, serta menular melalui hubungan seksual, transfusi darah, penggunaan jarum suntik terkontaminasi, transplantasi organ, dan penularan dari ibu ke janin. Di Indonesia, kasus HIV berdasarkan status pekerjaan banyak ditemukan pada ibu rumah tangga, dengan salah satu faktor risiko utama berupa penularan perinatal (Dewi, 2022).

2) Cara Penularan

a) Cairan Genital

Cairan sperma dan cairan vagina pengidap HIV memiliki jumlah virus yang cukup tinggi dan banyak untuk memungkinkan terjadinya penularan, terlebih lagi bila disertai infeksi menular seksual lainnya.

b) Kontaminasi Darah atau Jaringan

Penularan HIV dapat terjadi melalui kontaminasi darah seperti transfusi darah dan transplantasi organ yang tercemar virus HIV atau melalui penggunaan peralatan medis yang tidak steril, seperti misalnya suntikan yang tidak aman.

c) Transmisi Vertikal dari Ibu ke Bayi

Transmisi atau penularan ke bayi dapat terjadi selama kehamilan melalui plasenta yang terinfeksi, saat persalinan melalui darah atau cairan genital dan saat laktasi melalui ASI. Risiko penularan HIV dari ibu ke anak berkisar antara 25-45% (Dewi, 2022).

3) Manifestasi Klinis

Ibu hamil atau wanita yang terinfeksi virus HIV biasanya akan mengalami beberapa keluhan masalah kesehatan. Pada wanita, gangguan reproduksi akibat virus ini dapat terjadi seperti gangguan siklus haid, infeksi radang panggul bahkan kemungkinan terkena kanker serviks.

Berikut ini tahapan gejala HIV pada ibu hamil atau wanita:

- a) Tahap pertama, orang yang terinfeksi virus HIV akan mengalami sakit mirip seperti flu, beberapa minggu setelah terinfeksi, selama satu hingga dua bulan. Gejala HIV yang paling umum terjadi adalah: demam, tenggorokan sakit, muncul ruam, pembengkakan noda limfa, diare, kelelahan dan nyeri otot dan sendi.
- b) Tahap kedua, setelah gejala awal menghilang, biasanya HIV tidak menimbulkan gejala lebih lanjut selama bertahun-tahun. Virus terus menyebar dan merusak sistem kekebalan

tubuh. Pengidap akan tetap merasa sehat. Bahkan, ia bisa saja sudah menularkan infeksi kepada orang lain.

- c) Tahap ketiga, tahap ini disebut juga sebagai tahap HIV simtomatik. Virus akan melemahkan tubuh dengan cepat. Pada tahap ketiga ini, pengidap lebih mudah terserang penyakit serius. Gejala yang muncul seperti : demam terus menerus, sesak, diare parah, infeksi jamur pada mulut dan vagina, muncul bintik ungu pada kulit dan hilang nafsu makan hingga berat badan turun drastis (Dewi, 2022).

4) Komplikasi

Ibu hamil dengan HIV akan mengalami perubahan fisik dan psikologis serta memiliki berbagai komplikasi kehamilan baik pada ibu maupun pada janin (Dewi, 2022). Pada ibu hamil dengan HIV mempunyai berbagai komplikasi kehamilan yang diantaranya adalah:

- a) Adanya rupture saat persalinan.
- b) Bayi lahir cacat.
- c) Berat bayi lahir rendah
- d) Bayi lahir premature
- e) Janin tertular virus HIV

5) Penatalaksanaan

Penatalaksanaan HIV pada ibu hamil dilakukan melalui pemeriksaan rutin di fasilitas kesehatan dan pemberian obat

Antiretroviral (ARV). ARV bekerja dengan menghambat replikasi HIV dalam sel CD4 sehingga menurunkan jumlah virus, melindungi sistem kekebalan tubuh, dan meningkatkan jumlah sel CD4 (Dewi, 2022). Terapi ARV jangka panjang mampu menurunkan risiko penularan hingga 1–5%, baik pada ibu yang menyusui secara eksklusif maupun yang tidak menyusui. Dengan pelayanan PPIA yang optimal, angka penularan HIV dari ibu ke anak dapat ditekan hingga kurang dari 2% (Dewi, 2022).

b. Sifilis

1) Definisi Sifilis



Sifilis merupakan infeksi menular seksual yang disebabkan oleh bakteri *Treponema pallidum* dan dapat menyerang berbagai organ dengan manifestasi klinis yang beragam. Penularan terjadi melalui hubungan seksual, transfusi darah, serta dari ibu ke janin. Penyakit ini dapat menimbulkan komplikasi serius, seperti neurosifilis dan guma. Pada ibu hamil yang terinfeksi sifilis dan tidak mendapatkan pengobatan adekuat, sekitar 67% kehamilan berisiko berakhir dengan abortus, lahir mati, atau sifilis kongenital pada bayi (Reza, 2023).

2) Cara Penularan

Sifilis merupakan infeksi yang terutama ditularkan melalui kontak seksual dengan pasangan terinfeksi, baik melalui hubungan vaginal, anal, maupun oral, serta kontak langsung

dengan lesi atau luka yang terinfeksi. Penularan juga dapat terjadi dari ibu ke janin melalui plasenta pada akhir kehamilan, melalui produk darah atau jaringan yang terkontaminasi, dan dalam kasus tertentu melalui alat kesehatan (Fitrianingsih, 2022).

3) Manifestasi Klinis

Setelah masa inkubasi rata-rata sekitar tiga minggu, sifilis primer ditandai dengan munculnya *chancre* atau ulkus durum pada lokasi masuknya *Treponema pallidum*. Lesi primer berbatas tegas, keras (indurasi), umumnya tidak nyeri, dan disertai pembesaran kelenjar getah bening yang tidak nyeri. Ulkus dapat muncul di dalam atau sekitar vagina dan vulva, daerah anus dan perianal, rektum, serta area oral seperti bibir bagian dalam maupun luar. Namun stadium primer sering tidak disadari sehingga bakteri menyebar secara hematogen ke berbagai organ. Stadium sifilis sekunder biasanya muncul 2–10 minggu kemudian, ditandai dengan gejala sistemik seperti demam, limfadenopati, serta perubahan pada kulit dan mukosa (Fitrianingsih, 2022).

4) Komplikasi

Sifilis pada kehamilan dapat menimbulkan komplikasi serius, seperti abortus spontan, hambatan pertumbuhan janin, kematian perinatal, serta gejala sisa berat pada anak. Penularan terjadi secara vertikal melalui transplasenta atau saat persalinan

akibat kontak bayi dengan lesi genital ibu, yang dapat menyebabkan sifilis kongenital. *Treponema pallidum* dapat menembus plasenta sejak usia kehamilan 14 minggu, dengan risiko penularan yang meningkat seiring bertambahnya usia kehamilan. Infeksi pada plasenta dapat mengganggu aliran darah ke janin hingga menyebabkan kematian janin, serta meningkatkan risiko keguguran dan kematian bayi setelah lahir (Fitrianingsih, 2022).

5) Penatalaksanaan

Pada ibu hamil dengan sifilis tahap lanjut atau stadium yang tidak diketahui, terapi yang dianjurkan adalah benzathine penicillin G dosis 2,4 juta unit secara intramuskular sekali seminggu selama tiga minggu. Regimen ini lebih dianjurkan dibandingkan procain penicillin 1,2 juta unit intramuskular sekali sehari selama 20 hari. Pada ibu hamil yang alergi terhadap penisilin, dapat diberikan eritromisin 500 mg per oral empat kali sehari selama 30 hari. Namun, eritromisin hanya mengobati ibu karena tidak dapat melewati sawar plasenta, sehingga janin tidak mendapat terapi (Fitrianingsih, 2022).

Ketika sudah terkonfirmasi sifilis kongenital baik itu bayi normal secara klinis, namun ibu memiliki riwayat sifilis yang tidak terobati secara adekuat (termasuk pengobatan dalam 30 hari

persalinan) atau sifilis diterapi dengan regimen penicilline benzil atau procain (Fitrianingsih, 2022).

c. Hepatitis B

1) Definisi Hepatitis B

Hepatitis merupakan peradangan hati akibat infeksi virus yang secara global menyebabkan sekitar 1,1 juta kematian setiap tahun, dengan 96% di antaranya disebabkan oleh hepatitis B. Hepatitis B adalah jenis yang paling utama dan diperkirakan menginfeksi sekitar 296 juta orang di dunia. Penularan terjadi melalui kontak darah dan cairan tubuh, dengan sebagian besar kasus ditularkan dari ibu ke anak (Kemenkes RI, 2023).

2) Cara Penularan

Hepatitis B adalah salah satu penyakit yang sangat mudah menular. Penularan virus Hepatitis B (HBV) ditularkan dari satu orang ke orang lainnya melalui darah, air mani, atau cairan tubuh lainnya yang terkontaminasi virus (Elvina, 2025).

3) Manifestasi Klinis

Beberapa gejala yang ditimbulkan pada penderita Hepatitis B yakni:

- a) Hepatitis B akut : kelelahan, nafsu makan menurun, demam ringan, nyeri abdomen sebelah kanan, kencing berwarna seperti teh, dan ikterik.

b) Hepatitis B kronis : HBsAg (Hepatitis B surface Antigen) positif, HbeAg (Hepatitis B E-Antigen, anti-Hbe dalam serum, kadar ALT (Alanin Amino Transferase), HBV DNA (Hepatitis B Virus-Deoxyribonukleic Acid) positif. Dan Berlangsung >6 bulan, asimtomatik (tanpa tanda dan gejala) (Elvina, 2025).

4) Komplikasi

Infeksi Hepatitis B akut maupun kronik pada kehamilan umumnya memberikan gambaran klinis yang sama seperti pada populasi umum. Infeksi ini dapat meningkatkan mortalitas ibu, dan pada Hepatitis B akut risiko bayi lahir dengan berat badan rendah serta kelahiran prematur lebih tinggi. Angka kelahiran prematur dilaporkan meningkat sekitar 25–35%, yang diduga berkaitan dengan beratnya penyakit serta pengaruh virus terhadap janin atau plasenta (Elvina, 2025).

5) Penatalaksanaan

Pada wanita hamil yang diduga terpapar virus Hepatitis B, dapat diberikan imunoglobulin Hepatitis B (HBIG), idealnya dalam 72 jam pertama setelah paparan. Sebagai profilaksis, vaksin Hepatitis B diberikan dalam 7 hari pertama setelah paparan, diikuti dosis kedua satu bulan kemudian dan dosis ketiga lima bulan setelah dosis kedua atau enam bulan sejak paparan (Elvina, 2025).

Pencegahan penularan Hepatitis B dari ibu ke anak juga dilakukan dengan pemberian antivirus Tenofovir Disoproxil Fumarate (TDF) pada ibu hamil dengan viral load HBV DNA ≥ 200.000 IU/mL atau HBeAg positif. TDF diberikan mulai usia kehamilan 28 minggu hingga satu bulan setelah persalinan. Selain pada ibu, pencegahan juga dilakukan pada bayi. Bayi yang lahir dari ibu dengan HBsAg reaktif harus mendapatkan vaksinasi Hepatitis B lengkap serta tambahan imunoglobulin Hepatitis B (HBIG) segera setelah lahir (Elvina, 2025).

4. Konsep Edukasi Kesehatan

a. Definisi Edukasi Kesehatan

Edukasi kesehatan merupakan proses pemberdayaan individu dan masyarakat untuk meningkatkan kemampuan yang berpengaruh terhadap kesehatan guna mencapai derajat kesehatan yang lebih baik.

Di Indonesia, edukasi kesehatan diartikan sebagai upaya meningkatkan kemampuan masyarakat melalui pembelajaran dari, oleh, untuk, dan bersama masyarakat agar mampu menolong diri sendiri serta mengembangkan kegiatan berbasis sumber daya dan sosial budaya setempat, dengan dukungan kebijakan publik yang berwawasan kesehatan (Marlina *et al.*, 2021).

b. Tujuan Edukasi

Tujuan edukasi menurut Rina (2024), meliputi:

- 1) Meningkatkan pengetahuan, membentuk sikap, dan mendorong perubahan perilaku individu maupun kelompok agar mampu menjaga serta meningkatkan derajat kesehatannya.
- 2) Menumbuhkan kesadaran, motivasi, dan kemandirian dalam melakukan tindakan pencegahan serta pemeliharaan kesehatan.
- 3) Mendorong pengembangan dan penggunaan secara tepat sarana pelayanan kesehatan yang ada.

c. Faktor Faktor Yang Mempengaruhi Edukasi

Beberapa faktor yang dapat mempengaruhi edukasi menurut Rina (2024), antara lain:

1) Faktor internal

a) Tingkat pendidikan

Pendidikan mempengaruhi cara pandang peserta terhadap informasi yang diterima, sehingga semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang maka semakin mudah seseorang menerima informasi yang didapatnya.

b) Kepercayaan masyarakat

Masyarakat lebih memperhatikan informasi yang disampaikan oleh orang-orang yang sudah mereka kenal, karena sudah timbul kepercayaan masyarakat dengan informasi yang didapat.

c) Waktu

Waktu penyampaian informasi harus memperhatikan tingkat aktifitas masyarakat ataupun keluarga untuk menjamin tingkat kehadiran dan bersedia dalam mengikuti penyuluhan.

2) Faktor eksternal

a) Media

Media adalah suatu alat atau media massa sebagai perantara untuk menyampaikan pesan. Informasi didapat dari berbagai media massa yang menjadi alat komunikasi yang cepat dan menambah pengetahuan.

b) Materi

Materi edukasi disesuaikan dengan kebutuhan subyek belajar (sarana). Materi dapat merupakan materi baru, pelengkap, atau pengulang bagi subjek belajar sehingga peserta mampu memahami informasi.

c) Pengajar

Pengajar seharusnya mempunyai kemampuan komunikasi untuk memberikan informasi sehingga lebih mudah diterima peserta.

d) Lingkungan

Lingkungan belajar yang optimal mendukung proses pembelajaran lebih efektif karena memberikan perasaan

nyaman baik fisik maupun psikologis sehingga memudahkan peserta dalam memahami informasi yang diberikan

d. Media Edukasi

Media pembelajaran atau alat bantu pembelajaran adalah alat yang digunakan oleh pendidik dalam menyampaikan materi pembelajaran. Alat tersebut dapat membantu peserta didik untuk menerima pembelajaran dengan menggunakan panca inderanya.

Macam alat bantu atau media pembelajaran alat peraga, yaitu:

1) Media *visual*

Media ini berguna membantu stimulasi penglihatan pada waktu proses pembelajaran. Termasuk dalam media ini yaitu alat yang diproyeksikan (slide dan film) serta alat yang tidak diproyeksikan (gambar, peta, dan bagan).

2) Media dengan suara (*Audio*)

Media yang bertujuan menstimulasi pendengaran pada waktu proses pembelajaran.

3) Media elektronik

Media elektronik yang dapat digunakan sebagai media pembelajaran adalah televisi, radio, komputer.

4) Alat peraga

Alat peraga yang biasa digunakan sebagai media pembelajaran adalah *leaflet*, *booklet*, model buku bergambar, model dari benda

nyata seperti buah dan sayur, papan tulis, *flipchart*, poster, dan buku cerita bergambar.

5. Konsep Dasar Pengetahuan

a. Definisi Pengetahuan

Pengetahuan merupakan hasil dari proses penginderaan terhadap suatu objek melalui pancaindra, terutama penglihatan dan pendengaran. Pengetahuan menjadi dasar bagi seseorang dalam mengambil keputusan dan menentukan tindakan terhadap masalah yang dihadapi (Pakpahan, 2021). Pengetahuan dapat dikatakan sebagai pengalaman yang mengarah pada kecerdasan serta akan meningkatkan minat dan perhatian. Semakin banyak banyak informasi dapat mempengaruhi atau menambah pengetahuan seseorang. Pengetahuan menimbulkan kesadaran yang akhirnya, seseorang akan berperilaku atau bersikap sesuai dengan pengetahuan yang didapat dari pembelajaran, pengalaman atau intruksi (Jasmani, 2024).

b. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pengetahuan

Ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi pengetahuan seseorang (Faustyna, 2022):

1) Faktor Pendidikan

Pengetahuan sangat erat kaitannya dengan pendidikan yang kemudian akan mempengaruhi proses belajar. Semakin tinggi

pendidikan seseorang makin mudah orang tersebut untuk menerima informasi.

2) Faktor Informasi

Informasi yang diperoleh baik dari pendidikan formal maupun non-formal dapat memberikan pengaruh sehingga dapat meningkatkan pengetahuan. Informasi yang mudah diperoleh dapat mempercepat untuk menambah pengetahuan seseorang.

3) Sosial, budaya dan ekonomi

Status sosial dan ekonomi seseorang akan menentukan ketersediannya suatu fasilitas yang didapatkan sehingga dapat mempengaruhi pengetahuan seseorang.

4) Pengalaman

Pengalaman merupakan salah satu cara untuk memperoleh kebenaran dengan cara mengulang kembali pengetahuan yang diperoleh dalam pemecahan masalah yang dihadapi.

5) Lingkungan

Lingkungan akan berpengaruh terhadap proses masuknya pengetahuan seseorang yang berada di lingkungan tersebut. Hal ini dapat terjadi karena adanya respon sebagai pengetahuan pada setiap individu.

6) Usia

Usia seseorang dapat mempengaruhi daya serap informasi yang didapatkan. Pada usia dewasa cenderung mempunyai pengetahuan yang lebih baik dibandingkan dengan usia muda.

c. Cara Pengukuran Pengetahuan

Pengukuran pengetahuan dapat dilakukan dengan wawancara atau kuesioner yang menanyakan tentang isi materi yang ingin diukur dari subyek penelitian. Pengukuran pengetahuan berupa kuesioner berisi pertanyaan tertutup kemudian memilih jawaban benar atau salah (Jasmani, 2024).

6. Konsep Dasar Minat

a. Definisi Minat

Minat merupakan kecenderungan sadar yang mendorong seseorang untuk bertindak, yang dapat muncul dari naluri, pemikiran, dan perasaan. Minat yang hanya didorong oleh perasaan tanpa disertai pemikiran cenderung mudah berubah dan dipengaruhi oleh lingkungan. Minat tidak muncul secara spontan, tetapi terbentuk melalui proses pertumbuhan, kematangan berpikir, pembelajaran, dan pengalaman (Hariyani *et al.*, 2025).

b. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Minat

Faktor-faktor yang mempengaruhi timbulnya minat seseorang menurut Furqon (2024), yaitu :

- 1) Faktor dari dalam (*Instrinsik*) : sesuatu perbuatan memang diinginkan karena seseorang senang melakukannya. Faktor *instrinsik* terdiri atas rasa senang atau tertarik, perhatian, aktivitas, motivasi dan emosi.
- 2) Faktor dari luar (*Ekstrinsik*) : merupakan sesuatu perbuatan dilakukan atas dasar dorongan atau pelaksanaan dari luar. Orang melakukan perbuatan itu karena didorong/dipaksa dari luar, seperti lingkungan, orang tua, guru.

c. Cara Pengukuran Minat

Minat dapat diukur dengan menggunakan kuesioner atau dengan menggunakan wawancara. Kuesioner minat berisi pernyataan-pernyataan yang meliputi 3 indikator minat, yaitu ketertarikan, perhatian, dan keinginan. Kuesioner ini disusun berdasarkan pedoman penyusunan dengan skala likert. Skala likert adalah skala yang dipergunakan untuk mengukur sikap, minat, pendapat atau persepsi seseorang maupun sekelompok orang tentang suatu gejala atau fenomena sosial (Furqon, 2024).

Kuesioner terdiri atas pernyataan *favorable* (positif) dan *unfavorable* (negatif). Penilaian kuesioner menggunakan skala likert dalam alternatif jawaban yaitu:

- a) Pernyataan *favorable* diberi skor: Sangat setuju : 4, Setuju : 3, Tidak setuju : 2, Sangat tidak setuju : 1
- b) Pernyataan *unfavorable* diberi skor: Sangat setuju : 1, Setuju : 2, Tidak setuju : 3, Sangat tidak setuju : 4

Dalam pemberian skor, pada setiap respon positif (SS, S, TS, STS) akan diberi bobot yang lebih tinggi dari pada respon negatif (STS, TS, S, SS). Untuk pernyataan *favourable* penilaian bergerak dari angka 4 sampai 1, dan untuk pernyataan *unfavourable* penilaian bergerak dari angka 1 sampai 4 (Sugiyono, 2024).

7. Media *E-Booklet* Bersuara

a. Definisi Media *E-Booklet* Bersuara

E-booklet bersuara merupakan media pembelajaran atau media edukasi berbentuk buku elektronik (*electronic booklet*) yang disajikan dalam format digital dan dilengkapi dengan fitur audio atau narasi suara untuk membantu menjelaskan isi materi sehingga memudahkan pemahaman pengguna. *E-Booklet* adalah media promosi kesehatan untuk menyampaikan materi-materi dalam bentuk ringkasan serta diberikan gambar yang menarik dengan berbasis elektronik, yang memuat lembaran-lembaran dengan berbagai visual yakni: huruf, foto, gambar garis, suara yang disajikan dalam bentuk elektronik, yang bersifat jelas, tegas, mudah dimengerti dan menarik. *E-booklet* sebagai alat bantu atau media, sarana, dan sumber daya pendukungnya untuk menyampaikan pesan, dimana isi dan materi

yang disampaikan dapat disesuaikan. Informasi dalam *e-booklet* ditulis dalam bahasa yang ringkas, dan dimaksudkan mudah dipahami dalam waktu singkat (Anggreyenti, 2023)

b. Kelebihan Media *E-Booklet* Bersuara

- 1) *E-booklet* dibuat dalam bentuk elektronik atau digital, sehingga biaya yang dikeluarkan lebih sedikit.
- 2) Proses penyampaian isi di dalam *e-booklet* bisa disesuaikan dengan kondisi yang ada.
- 3) Mudah dibawa dan digunakan dimana saja, karena cukup menggunakan *handphone*, laptop atau komputer yang terkoneksi internet.
- 4) Tampilan *e-booklet* lebih bervariasi dengan warna, gambar, foto, dan grafis yang menarik.
- 5) Dalam *e-booklet* dapat ditautkan dengan link dan video.
- 6) Isi di dalam *e-booklet* lebih terperinci dan jelas, karena bisa mengulas tentang pesan yang disampaikan.

c. Kekurangan Media *E-Booklet* Bersuara

- 1) Membutuhkan perangkat elektronik
- 2) Memerlukan kemampuan teknologi dasar
- 3) Membutuhkan koneksi internet kondisi tertentu

8. Media *Leaflet*

a. Definisi Media *Leaflet*

Leaflet adalah media informasi yang berupa selebaran kertas yang diberikan tulisan dan gambar yang menarik. *Leaflet* dipakai sebagai alat bantu pendidikan kesehatan karena sasaran dapat menyesuaikan dan belajar secara mandiri, dapat membaca kembali saat waktu luang dan pengetahuan tersebut dapat disebarkan kepada lingkungan terdekatnya seperti teman dan keluarga (Hariyani *et al.*, 2025).

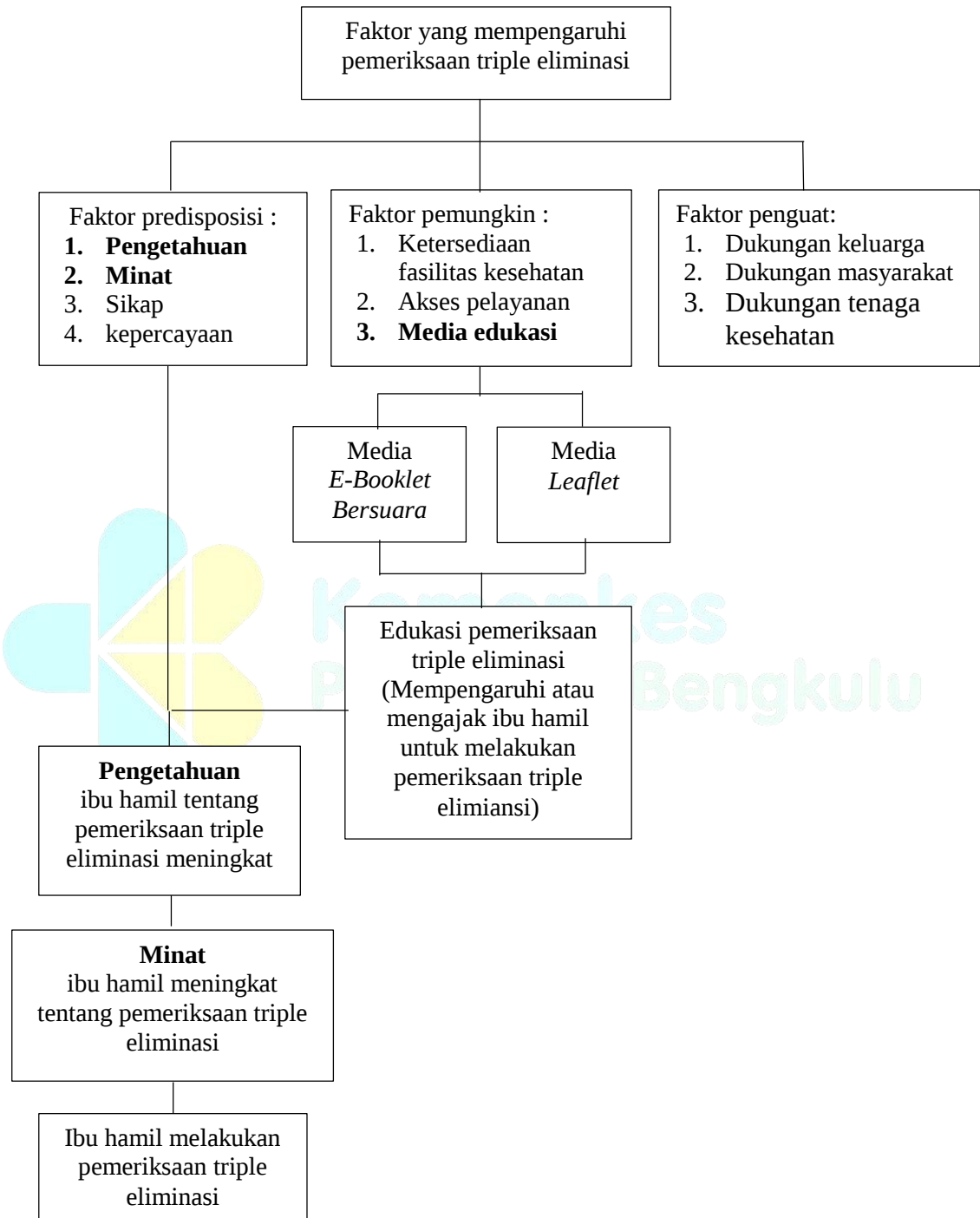
b. Kelebihan Media *Leaflet*

- 1) Ibu hamil dapat belajar dan maju sesuai dengan kecepatannya.
- 2) Selain dapat mengulangi materi dalam bahan ajar berbentuk cetakan khususnya *leaflet*, ibu hamil akan mengikuti urutan pikiran yang berjalan secara logis.
- 3) Perpaduan teks dan gambar dalam halaman cetak yang dikemas dengan baik dapat menambah daya tarik, serta dapat mempermudah pemahaman informasi yang disajikan.

c. Kekurangan Media *Leaflet*

- 1) Mudah hilang dan rusak.
- 2) Informasi terbatas
- 3) Tidak ada unsur *audio* atau penjelasan langsung

B. Kerangka Teori



Bagan 2.1 Kerangka Teori

Sumber: Modifikasi Notoadmodjo (2018); Rokhayati (2025);
Agustini (2023); Utaminingtyas (2023); Hariyani (2025)

C. Hipotesis

Hipotesis penelitian ini adalah,

Ha : Ada pengaruh pemberian edukasi dengan menggunakan media *e-booklet* bersuara dan *leaflet* terhadap pengetahuan dan minat ibu hamil tentang pemeriksaan triple eliminasi di wilayah kerja Puskesmas Sawah Lebar Kota Bengkulu

